



## Reinterpretasi Semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 (Pengaplikasian *Contextual Interpretation* Abdullah Saeed)

Demy Danero<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI), Samarinda, Indonesia

\*Email korespondensi: [demydanero24@gmail.com](mailto:demydanero24@gmail.com)

### Abstract

The Republic of Indonesia has a motto that embodies the identity of this vast nation with its diverse ethnic groups. The motto is “*Bhinneka Tunggal Ika*,” which means “unity in diversity.” This phrase has existed for a long time and was first found in a book by a famous poet of that era, Mpu Tantular, titled “*Kakawin Sutasoma*”. Initially, this phrase was intended as a form of religious tolerance between Hindus and Buddhists; later, its meaning evolved into tolerance among fellow human beings, a concept conceived by a unifying figure of the Nusantara, Mahapatih Gajah Mada. Looking deeper, Allah SWT has already explained through His verse in QS. Al-Hujurat verse 13 that all humans were created into tribes and nations. This study employs Abdullah Saeed’s contextual exegesis approach. This choice stems from the need to contextualize the verses under examination. Differences in context pose a major challenge in applying the values contained in Quranic verses. This approach encompasses three main areas of discussion. First, examining the general context of Surah Al-Hujurat, including the number of verses, whether the surah was revealed in Mecca or Medina, its relationship to preceding or subsequent surahs, and other general aspects. Second, examining the values implied through interpretations from the Pre-Modern and Modern eras. Third, contextualizing the values derived from previous interpretations while considering the hierarchy of values proposed by this approach.

**Keywords:** Abdullah Saeed, *Bhinneka Tunggal Ika*, contextual interpretation.

### Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik, karena negara ini menyimpan akar-akar keberagaman dalam hal agama, budaya, tradisi, etnis, seni, pandangan, dan cara hidup. Bukti keberagaman tersebut, terlihat dari ciri khas yang mereka miliki dan tidak mengurangi makna “kesatuan Indonesia”. Semboyan yang menjadi landasan negara tersebut adalah “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang digunakan untuk membuktikan bahwa adanya kesatuan dan persatuan dalam keragaman pada seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Ismail, 2012). Semboyan tersebut menjadi landasan utama bangsa Indonesia, karena

pluralitas kehidupan bangsa tersebut sudah sejak lama direalisasikan. Hildred Geertz menggambarkan, bahwa keberagaman kehidupan bangsa Indonesia memiliki 300 kelompok etnis yang berbeda-beda, mereka semua memiliki identitas budaya masing-masing, dan lebih dari 200 bahasa yang digunakan, serta hampir semua agama besar di dunia diwakili oleh bangsa Indonesia, selain dari agama lokal yang tidak terhitung jumlahnya (Geertz, 1963).

Lahirnya semboyan yang menjadi landasan bangsa Indonesia tersebut tidak terlepas dari konsep multikulturalisme, yaitu sebuah pengakuan atas pluralisme budaya (Tilaar, 2004). Pluralisme bukan merupakan sebuah pemberian, tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai dalam suatu komunitas. Dan nilai-nilai yang diambil tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam Al-Quran. Islam telah mengenalkan konsep multikulturalisme dan pluralisme di dalam Al-Quran. Kemudian dari pedoman tersebut dilakukan penafsiran untuk mencari makna yang terkandung di dalam isyarat pedoman tersebut.

Banyak terjadi perbedaan dalam memahami hasil penafsiran ayat-ayat Al-Quran. Adanya berkomentar mendukung terhadap isyarat tersebut, ada pula yang memerlukan tinjauan ulang kembali. Seperti pada penelitian ini. Penulis tertarik untuk mengkaji ulang kembali bagaimana isyarat Al-Quran dalam konteks modern saat ini. Karena tidak semua konteks yang ada dalam isyarat tersebut bisa sesuai dengan konteks yang ada. Hadirnya penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan serta sebagai bahan yang bisa dikaji ulang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer berupa karya-karya tafsir yang dipilih berdasarkan periodisasi penafsiran, yakni tafsir pra-modern dan modern, serta sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mendeskripsikan dan menganalisis pandangan para mufasir terhadap ayat yang dikaji.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed. Tahap awal dilakukan dengan menginventarisasi dan mengklasifikasikan data tafsir berdasarkan periodisasi penafsirannya, kemudian menganalisis makna tekstual ayat

melalui penafsiran para mufasir pra-modern dan modern untuk menemukan pesan utama yang terkandung dalam ayat. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi konteks historis, kondisi sosial, dan nilai-nilai universal yang menjadi tujuan ayat.

Hasil analisis dari kedua periode penafsiran tersebut kemudian disintesis menggunakan kerangka Abdullah Saeed untuk membedakan aspek yang bersifat universal dan aspek yang bersifat kontekstual. Nilai-nilai universal yang diperoleh selanjutnya dikontekstualisasikan dengan kondisi masyarakat Indonesia melalui analisis terhadap semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika, sehingga diperoleh pemaknaan yang tetap berlandaskan pada pesan Al-Qur'an sekaligus relevan dengan realitas kebangsaan dan tantangan masyarakat kontemporer.

### **Kerangka Teori**

Peneliti menggunakan metode Tafsir Kontekstual gagasan Abdullah Saeed sebagai alat untuk menafsirkan ulang semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang memiliki kaitan dengan QS. Al-Hujurat ayat 13. Karena metode yang digagas sangat relevan karena memiliki kerangka yang analitis, serta terdapat Hierarki nilai yang telah digagas sebagai rambu-rambu penafsiran agar tidak terlepas dari makna utama yang ingin disampaikan. Terdapat tiga variabel utama dalam kerangka penafsirannya, pertama melihat konteks surah atau ayat, kedua melihat hasil penafsiran di era Pra-Modern dan Modern, dan ketiga kontekstualisasi hasil penafsiran tersebut dengan melihat pada hierarki nilai yaitu, Nilai Fundamental, Nilai Perlindungan, Nilai Kewajiban, Nilai Implementasi, dan Nilai Instruksi. Dengan demikian, metode ini bekerja sebagai bentuk penafsiran ulang agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya bisa lebih relevan dengan keadaan saat ini.

### **Hasil Penelitian**

#### **Sejarah Singkat Semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*"**

Jika melihat sejarah lebih dalam, motto yang digunakan tersebut berawal dari sebuah syair yang ditulis oleh seorang pujangga bernama Mpu Tantular dalam karya sastranya bernama *Kakawin Sutasoma*. Karya sastra Jawa Kuno ini telah digubah oleh para pujangga Jawa Kuno. Pada abad ke-9 adalah awal dari tradisi tulis-menulis sastra dengan bahasa atau aksara Jawa Kuno, yaitu *Ramayana*. Tetapi kemudian, tradisi menulis ini sempat terputus cukup lama, hingga pada abad ke-13 tradisi ini kemudian dilanjutkan dan bertepatan dengan berdirinya kerajaan

baru, yang membuat tradisi penulisan ini mengalami kejayaannya hingga abad ke-14. Kemudian menjadikan *Kakawin Sutasoma* ini menjadi salah satu karya sastra Jawa Kuno terbesar dan termasyhur hingga saat ini (Mpu Tantular, 2019).

Para peneliti *Kakawin Sutasoma*, seperti Ida Bagus Sugiwa, J. Ensink, Soewito Santoso, dan Zoetmulder mengatakan bahwa mereka belum berhasil menemukan sumber asli dari kakawin ini. Namun mengenai sumber cerita yang ada dalam kakawin tersebut didapat dari kesan dari Mpu Tantular itu sendiri sebagai seorang *Buddhis* atau pengikut ajaran Buddha (Mpu Tantular, 2019). J. Ensink menjelaskan bahwa Sutasoma yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno dalam bentuk *parwa* atau prosa di Bali. Kesimpulan yang di dapat oleh Ensink ini merupakan hasil kajiannya yang telah meneliti naskah *Cantakaparwa* yang termasuk dari koleksi Gedong Kirtya Singaraja di Bali dan Leiden (J. Ensink, 2014).

Motto *Bhinneka Tunggal Ika* yang digunakan oleh bangsa Indonesia, terdapat dalam *Kakawin Sutasoma* yang berarti berbeda-beda suku bangsa tetapi satu tujuan. Pada abad ke-14 dimana masyarakat pada saat itu masih menganut agama Buddha, bersama-sama membangun kerajaan Majapahit. Berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan yaitu kejayaan Majapahit (Mpu Tantular, 2019). Keberagaman ini disebabkan karena adanya perbedaan penjelasan mengenai wilayah kekuasaan pada zaman tersebut. Para sejarawan menjelaskan bahwa pada zaman itu terdapat dua wilayah kekuasaan yaitu, Nusantara I dan Nusantara II. Nusantara I adalah penguasa pertama yaitu kerajaan Sriwijaya, dan Nusantara II adalah penguasa setelahnya yaitu Majapahit, yang memiliki kekuasaan di seluruh wilayah Indonesia hingga menjangkau sebagian wilayah Asia Tenggara. Menurut *Kakawin Nagarakertagama* pada pupuh 13 dan pupuh 14, Majapahit mempunyai wilayah yang sangat luas, pada kepulauan Nusantara dan Semenanjung Melayu. Kemudian pulau-pulau yang berada di timur pulau Jawa, dimana yang paling jauh ialah pulau Ambon atau Maluku, Seram, dan Timor (Mpu Prapanca, 2019).

Meluasnya kekuasaan Majapahit ini atas keberhasilan dari *sumpah palapa* yang diikrarkan oleh Gajah Mada setelah dia diangkat sebagai mahapatih oleh Hayam Wuruk. Sumpah Gajah Mada tersebut, menggemparkan seluruh rakyat Majapahit. Karena dalam sumpah tersebut Gajah Mada berkata bahwa, “*jika telah berhasil menundukkan Nusantara, saya baru akan beristirahat, jika Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik telah*

*tunduk, saya baru akan beristirahat*”, seperti itulah sumpah yang diucapkan Gajah Mada yang diikrarkan setelah diangkat sebagai mahapatih dan diucapkan di depan seluruh rakyat Majapahit. Kemudian sumpah tersebut dianggap luar biasa, karena pada masa itu pandangan rakyat Majapahit masih dianggap lokal. Mereka memandang Negara hanya sebatas kekuasaan Majapahit pada saat itu yaitu Jawa Timur dan sebagian wilayah Jawa Tengah. Oleh karena itu banyak rakyat dan sebagian pejabat kerajaan menganggap bahwa sumpah tersebut hanyalah angan-angan dan omong kosong belaka (Qosim, 2019).

Sumpah yang diikrarkan oleh Gajah Mada ini, tidak terlepas dari sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya adalah, mampu membawa kerajaan Majapahit menuju puncak kejayaan. Sehingga pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaan yang didambakan. Sedangkan sisi negatifnya adalah, dari sumpah ini menimbulkan pembunuhan serta menjadikan kerajaan Majapahit sebagai negeri kolonial atas wilayahnya di seluruh Nusantara. Hal ini mirip dengan kerajaan terdahulu yang menempuh jalan perang dalam menaklukkan wilayah-wilayah tersebut, bukan melalui jalan diplomasi yang masih manusiawi (Achmad, 2018). Terlepas dari sisi positif dan negatif, *Sumpah Palapa* merupakan bukti sejarah pertama kalinya Nusantara bersatu ke dalam kawasan politik. Sebagai wujud dari semangat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara, *Sumpah Palapa* hingga saat ini masih relevan untuk wujudkan. Semangat dari *Sumpah Palapa*, untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan sebagai bentuk untuk melakukan penjajahan dan pendudukan, masih dibutuhkan untuk menjaga keutuhan nasional (Qosim, 2019).

Dari puncak kejayaan kerajaan Majapahit, ada tiga mutiara yang diwariskan kepada bangsa Indonesia sebagai pusaka negara. Ketiga pusaka tersebut adalah pertama bendera merah putih (*tunggul bang tawan putih*) dari prasasti Kudadu, kedua wawasan Nusantara (*dwipa mandala*), dan ketiga semboyan *bhinneka tunggal ika* dalam Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular. Warisan leluhur ini tidak pernah luntur keberlangsungannya dari perkembangan zaman. Bahkan sejumlah identitas nasional, memiliki kedekatan dengan kehidupan di masa lampau. Para penggerak nasionalisme Indonesia modern, termasuk mereka yang tergabung dalam Gerakan Kebangkitan Nasional pada awal abad ke-20, telah merujuk pada kerajaan Majapahit sebagai contoh gemilang Indonesia pada masa lampau. Kerajaan Majapahit terkadang dijadikan sebagai acuan dan dasar politik negara Republik Indonesia dari dulu hingga sekarang. Seperti contoh, Ir. Sukarno yang

mengangkat Kerajaan Majapahit untuk kepentingan persatuan bangsa, sedangkan Orde Baru menggunakannya untuk kepentingan perluasan dan konsolidasi kekuasaan Negara. Sebagaimana Kerajaan Majapahit, Negara Indonesia Modern meliputi wilayah yang luas dan secara politik berpusat di Pulau Jawa (Ramadhan, 2020).

Motto yang digunakan Bangsa Indonesia, telah di tulis sejak dulu dalam karya Mpu Tantular yaitu *Kakawin Sutasoma*. Motto tersebut adalah penggalan dari pupuh yang menceritakan mengenai perbedaan agama yang berkembang pada zaman itu. Adapun pupuh lengkap tersebut yaitu:

*Rwaneka dhatu winuwus wara Buddha Wiswa  
Bhinneki rakwa ring apan kena parwanosen  
Mangkang Jinatwa kalawan Siwatwa tunggal  
Bhinneka tunggal ika tan hanna dharmma mangrwa*

Terjemahan

*Konon dikatakan bahwa Wujud Buddha dan Siwa itu berbeda  
Mereka memang berbeda namun, bagaimana kita bisa mengenali  
perbedaanya dalam selintas pandang  
Karena kebenaran yang diajarkan Buddha dan Siwa itu  
sesungguhnya hakikatnya sama  
Karena tidak ada kebenaran yang mendua.*

Jika dilihat dari pupuh yang ditulis oleh Mpu Tantular, makna awal yang disampaikan adalah adanya perbedaan agama antara yang di sampaikan oleh Buddha (Agama Buddha) dan Siwa (Agama Hindu). Tetapi Mpu Tantular menambahkan bahwa walaupun berbeda tetapi yang mereka ajarkan kepada masyarakat pada saat itu sama, dan juga untuk membangun sikap toleransi terhadap mereka yang menganut ajaran dari Buddha maupun ajaran Siwa (Mpu Tantular, 2019).

Berawal dari toleransi keagamaan, kemudian diangkat menjadi motto bangsa Indonesia. Setelah diangkat menjadi motto bangsa, maka konteks permasalahan tidak hanya sebatas toleransi beragama, tetapi juga mencakup permasalahan yang umum seperti suku, ras, dan budaya antar golongan. Makna kesatuan apa motto *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan cerminan rasionalitas yang lebih menekankan pada persatuan dan kesamaan daripada perpecahan dan perbedaan. Kesatuan merupakan gambaran ideal sebuah bangsa, karena merupakan sebuah harapan dan cita-cita untuk mengangkat dan menempatkan keanekaragaman bangsa Indonesia dalam satu wadah

yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dapat dilihat bahwa Bhinneka Tunggal Ika menjadi cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan. Setiap kali segi keanekaan yang menonjolkan perbedaan memuncak akan membawa kemungkinan munculnya konflik, maka kesatuanlah yang akan meredakan atas dasar kesadaran nasional. Begitupula sebaliknya, jika segi kesatuan yang menonjolkan kesamaan tampil secara berlebihan, maka keanekaan selalu mengingatkan bahwa perbedaan adalah kodrat sekaligus berkah yang tidak bisa ditolak (Puriska, 2009).

### **Abdullah Saeed dan Tawaran Tafsir Kontekstual**

#### **Biografi Singkat Abdullah Saeed**

Abdullah Saeed adalah seorang profesor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne, Australia. Saat ini dia menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer di Universitas tersebut. Saeed lahir di Maldives, atau yang lebih dikenal sebagai Maladewa. Dia adalah keturunan Arab Oman yang bermukim di pulau Maldives. Pada tahun 1977, dia hijrah ke Arab Saudi untuk menuntut ilmu di sana. Di Arab Saudi, dia belajar bahasa Arab dan mengikuti lembaga pendidikan formal, di antaranya Institusi Bahasa Arab Dasar (1977-1979) dan Institusi Bahasa Arab Menengah (1979-1982), serta Universitas Islam Saudi Arabia di Madinah (1982-1986). Pada tahun berikutnya, Saeed meninggalkan Arab Saudi untuk belajar di Australia. Di negara kangguru ini, Saeed memperoleh beberapa gelar akademik, bahkan sampai sekarang tetap mengajar pada salah satu universitas terkenal dan terkemuka di dunia. Di Australia, Saeed mengajar Studi Arab dan Islam pada program strata satu dan program pasca sarjana. Di antara mata kuliah yang diajarkan adalah Ulum Al-Qur'an, Intelektualisme Muslim dan Modernisasi, Pemerintah dan Peradaban Islam, Keuangan dan Perbankan Islam, Hermeneutika Al-Qur'an, Metodologi Hadis, Ushul Fiqh, Kebebasan Beragama Asia, Islam dan Hak Asasi Manusia, dan Islam dan Muslim Australia. Berkat keuletannya, Saeed berhasil meraih gelar professor dalam bidang Studi Arab dan Islam pada tahun 2003. Di tahun 2010, dia dipilih menjadi anggota Akademik Kemanusiaan Australia (Muchlisin, 2016).

Abdullah Saeed juga sangat aktif terlibat dalam seminar baik berskala nasional maupun internasional. Berikut tulisan Saeed yang dipresentasikan di beberapa seminar, antara lain: "Towards a More Inclusive View of the Religious 'Other': a Muslim Perspective" dalam

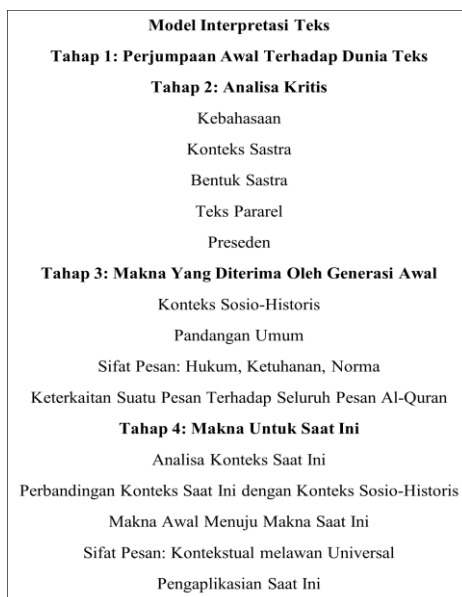
kuliah perdamaian di Universitas Otago Dunedin New Zealand tahun 2007, “Development of the Concept of Jihad in Islam” dalam seminar hukum kemanusiaan internasional dan hukum Islam di Palang Merah Queensland Brisbane tahun 2007, “How to Bridge the Information Gap Between Islam and the West?” dalam Konferensi Internasional Islam dan Barat di Institut Hubungan Diplomasi dan Luar Negeri Kuala Lumpur Malaysia tahun 2007, “Muslims in the West between Participants and Isolationist” di Universitas Sultan Qaboos Oman tahun 2004, “Religious Reconciliation in Indonesia: Inclusivist versus Exclusivist” dalam Seminar Akademik Kemanusiaan Australia tahun 2000, dan masih banyak lagi seminar yang dia ikuti (Muchlisin, 2016).

### **Tafsir Kontekstual Perspektif Abdullah Saeed**

Abdullah Saeed dalam bukunya berjudul *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century*, menjelaskan bahwa pentingnya tafsir kontekstual. Karena Al-Qur'an adalah sebuah teks yang telah ada pada abad ke-7 M, dengan adanya pertimbangan jarak budaya dan linguistik maka diperlukannya pendekatan yang sesuai dengan masa kini. Tafsir Kontekstual dapat diaplikasikan terhadap Al-Qur'an, dengan melihat isu yang perlu diteliti sebelum sampai pada tafsir kontekstual yang sesuai. Saeed juga bergantung pada gagasan dan penafsiran yang diberikan oleh Fazlur Rahman dalam karyanya *Major Themes of the Qur'an* yang berkaitan dengan pendekatan kontekstual. Pendekatannya memberikan gambaran kepada seorang mufasir Al-Qur'an muslim dalam menerapkan dan mempraktikkan pendekatan kontekstual dalam penafsiran (Saeed, 2013).

Saeed merumuskan langkah kerja dalam menghasilkan sebuah interpretasi yang mapan. Hal yang belum dirincikan oleh Fazlur Rahman, yang kemudian dijabarkan oleh Saeed bagaimana *double movement* milik Fazlur Rahman dapat dipahami dengan baik. Berikut empat langkah yang harus dilakukan oleh seorang penafsir dalam menghasilkan suatu interpretasi sebagai berikut:

### Gambar Langkah Kerja Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed



Dari empat tahap interpretasi Saeed, pada tahap 1 dan 2 ini yang meminjam istilah Fazlur Rahman disebut sebagai *first movement*, dimana seorang penafsir harus mampu menyelami berbagai aspek kontekstualisasi yang terdapat pada masa pewahyuan. Sementara tahap 3 dan 4 disebut sebagai *second movement* dalam istilah Fazlur Rahman, dimana penafsir harus mampu membawa pemahaman konteks gerak pertama kemudian ditarik pada konteks yang ada saat ini. Walaupun pada tahap 1 dan 2 telah dikaji terlebih dahulu oleh penafsir klasik, sehingga para penafsir modern tidak perlu disibukkan mengenai informasi tersebut untuk didapatkan. Sementara tahap 3 dan 4 adalah tugas utama para penafsir modern untuk mencurahkan segala kemampuannya untuk mengkontekstualisasikan pada masa saat ini (Jayana, 2019).

Pada tahap 1 membahas tentang penemuan dunia teks, dimana penafsir mencari dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran terkait permasalahan yang ingin dikaji. Selanjutnya pada tahap 2 berkaitan dengan analisis kritis, yaitu mengkaji makna apa yang diinginkan Al-Quran tanpa dikaitkan dengan konteks penerima wahyu dan kondisi saat ini. Hal ini bisa dikaji melalui linguistiknya, konteks ayat dan surah, memahami bentuk teks, memahami keterkaitan teks, dan mengidentifikasi teks yang memiliki kesamaan isi dan maksud.

Pada tahap 3 mengenai keterkaitan antara makna teks dengan penerima wahyu yaitu Nabi Muhammad. Hal ini bisa dilakukan dengan menganalisis kontekstualisasinya dengan mempertimbangkan sejarah,

kehidupan sosial, politik, budaya, dan sebagainya. Dan juga mempertimbangkan pandangan secara umum yaitu berkaitan dengan maqasid syariah baik secara nilai-nilainya atau tidak, kemudian mengidentifikasi teks-teks yang menjadi fokus pembahasan, setelah itu menarik garis lurus dari teks-teks yang telah teridentifikasi untuk mengevaluasi bagaimana teks tersebut diterima oleh komunitas pertama yaitu Nabi Muhammad dan sahabat, sehingga dapat diaplikasikan pada masa itu.

Langkah terakhir pada tahap 4 yaitu mengaitkan teks dengan konteks masa kini. Pada langkah ini tidak tersentuh oleh para penafsir masa klasik dan merupakan hal yang sangat penting dalam hal interpretasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam langkah ini adalah menganalisis konteks pada masa kini yang dianggap relevan dengan pesan-pesan dalam teks. Selanjutnya mengkomparasikan konteks saat ini dengan konteks sosio-historis dimana teks itu diterima, maka bisa ditemukan titik temu terhadap suatu alasan, bagaimana teks itu diterapkan pada masa awal dan bisa diterima pada masa sekarang. Setelah ditemukan kemudian dikomparasikan kembali antara universalitas dan lokalitas pesan teks untuk mengidentifikasi apakah teks tersebut bisa diaplikasikan secara universal atau tidak dengan mempertimbangkan segala aspek yang terkait (Jayana, 2019).

### **Pengaplikasian Tafsir Kontekstual pada QS. Al-Hujurat ayat 13**

#### **Konteks QS. Al-Hujurat**

Metode pertama dalam mengaplikasikan Tafsir Kontekstual perspektif Abdullah Saeed yaitu dengan melihat konteks umum dari surah atau ayat yang sedang diteliti, dalam hal ini peneliti mengambil QS. Al-Hujurat sebagai bahan penelitian. Secara umum QS. Al-Hujurat termasuk dalam urutan surah ke-49 dengan klasifikasi sebagai surah Madaniyyah dengan jumlah ayat sebanyak 18 ayat. Dinamakan surah Al-Hujurat karena memiliki makna sebagai Al-Akhlak dan Al-Adab, yang membimbing dan mengatur moral dan etika masyarakat muslim, agar mereka memiliki kemurahan hati sehingga menjadi manusia yang terpuji. Kemudian penjelasan mengenai moral dan etika tersebut terbagi menjadi lima deskripsi iman, dan asal muasal etika tersebut ada lima yaitu, (1) mentaati Allah SWT dan Rasul SAW, (2) memuliakan Rasul SAW, (3) menyaring dan mencari kebenaran dari sebuah berita yang disampaikan, (4) dilarang mengejek dan menjelekkkan sesama manusia, (5) dilarang melakukan spionase, fitnah, dan hal-hal buruk lainnya (Al-Zuhaili, 2003).

Tema yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat tersebut, memiliki relasi dengan tema-tema pada surah sebelumnya, yaitu mengenai hukum-hukum Islam. Hukum-hukum Islam tersebut berlandaskan pada pendidikan yang kokoh serta moral yang baik dan benar. Oleh karena itu, surah ini juga bermakna Surah Al-Akhlak, karena surah ini mengajarkan mengenai akhlak mulia dan perhatian lebih terhadap tata krama dan etika yang bersifat umum dan khusus (Al-Zuhaili, 2003).

### **Penafsiran Lintas Generasi terhadap QS. Al-Hujurat ayat 13**

#### **Penafsiran Pra-Modern**

Metode kedua dalam melakukan Tafsir Kontekstual adalah dengan melihat penafsiran pada generasi awal atau Saeed menyebutnya Pra-Modern dimulai dari zaman Nabi hingga para Tabi'in. Surah Al-Hujurat terdiri dari 18 ayat yang dimana terdapat pesan utama dalam surah tersebut, pesan tersebut adalah kemanusiaan dan sosial yang menyangkut hubungan terhadap manusia dan manusia secara umum tanpa ada batasan tertentu. Dalam ayat ke-13 Allah SWT menegaskan kepada seluruh manusia bahwa mereka diciptakan dari manusia pertama Adam dan Hawa dalam pengertian lain yaitu laki-laki dan perempuan. Seperti yang telah dijelaskan dalam hadits yang dikabarkan dari Mujahid bahwa, Allah menciptakan manusia dari air mani dan hal itu telah Allah firmankan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 (Al-Thabari, 2001).

Al-Qurthubi juga menjelaskan hal yang sama dalam tafsirnya, kemudian dia menambahkan penjelasan tersebut dengan memberikan salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, dari Ibnu Umar menjelaskan bahwa pada saat itu Rasulullah SAW sedang berceramah di hadapan orang-orang Mekah dan berkata: “wahai seluruh manusia sesungguhnya Allah telah menghapus dosa orang-orang terdahulu, yang kemudian dari terhapusnya dosa tersebut manusia terbagi menjadi dua, yaitu orang yang memuliakan Allah dan orang yang mengingkari Allah. Dan manusia (bani Adam) diciptakan dari tanah, kemudian Allah berfirman QS. Al-Hujurat ayat 13. Pesan dari hadits ini ialah agar manusia sadar bahwa mereka diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah. Makna lainnya yaitu agar tidak ada kecemburuan sosial, mengenai status sosial yang dia miliki dalam suatu kelompok. Karena pada dasarnya manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah yang membedakan hanya ketakwaan mereka (Al-Qurtubhi, 2006).

Selain mengenai kecemburuan sosial, Ibnu Abbas menjelaskan pula bahwa pentingnya saling mengenal adalah untuk mengetahui asal-usul keturunan. Dan jika ditanyakan mengenai keturunan, maka seseorang tersebut bisa menjawab bahwa dia dari keturunan Fulan atau Fulanah. Jadi terdapat penekanan untuk saling mengenal, dalam arti lain tidak hanya mengenal kepada sesama, tetapi juga mengenal asal-usul keturunan masing-masing. Selain itu Ibnu Abbas menambahkan pula bahwa ayat ini Allah SWT turunkan sebagai peringatan agar tidak terulang kembali kejadian di hari Fathu Makkah pada masa itu. Dimana pada hari Fathu Makkah, Bilal bin Rabbah diminta Rasulullah untuk adzan di depan Ka'bah. Kemudian beberapa sahabat kebingungan dan bertanya-tanya mengapa seorang yang berkulit hitam yang adzan di depan Ka'bah. Kemudian Jibril turun menemui Rasulullah, setelah itu Rasulullah menghadap kepada semua orang yang ada disana dan membacakan QS. Al-Hujurat ayat 13, dan Rasulullah menambahkan, “mencaci-maki dan sombong akan nasab keluarganya, bermegah-megahan dengan hartanya, dan merendahkan orang lain, bukan bagian dari ketakwaan seseorang. Kita semua dari manusia yang sama yaitu Adam dan Hawa, dan takwa itu hadir dari kemurahan hati seseorang”, tegas Rasulullah (Abbas, 1992).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mendukung pernyataan dari Al-Qurthubi bahwa terdapat penekanan yang dalam dari kata “saling mengenal” ini. Mujahid dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “saling mengenal” disini ialah bentuk informasi bahwa seseorang itu dari keturunan Fulan bin Fulan dan dari suku ini dan itu. Dan juga Ibnu Katsir menambahkan bahwa Allah tidak melihat manusia itu dari bentuk fisik, rupa, keturunan, dan harta, melainkan dari ketakwaannya dan perbuatannya semasa hidup di dunia (Katsir, 2000).

Penekanan kata “saling mengenal” juga sebagai alat bantu untuk mengenal lebih jauh mengenai sejarah keluarga satu sama lain. Allah SWT berfirman, “sesungguhnya kalian wahai manusia diciptakan bersuku-suku, berbangsa-bangsa, agar kalian saling mengenal satu sama lain dan menjadi lebih dekat antar sesama kalian, dan tidak ada yang paling hebat diantara kalian. Dan ketika kalian sudah dekat maka kalian akan membantu sesamanya untuk mendekat kepada Allah, tetapi yang membedakan semua itu disisi Allah adalah ketakwaan kalian” (Al-Thabari, 2001).

Dari gambaran tafsir Pra-Modern dapat disimpulkan bahwa mengenai kemanusiaan dan sosial, dimana terdapat penekanan pula dalam nilai ini. Adapun penekanan tersebut adalah kata “saling

mengenal” yang terdapat pada ayat ke-13 QS. Al-Hujurat. Sejak awal penciptaan, Allah menciptakan manusia dengan memiliki derajat yang sama untuk menyatukan manusia agar sama-sama bertakwa kepada Allah SWT. Bentuk rupa, keturunan, dan juga harta yang dimiliki hanya sebagai bentuk keunikan manusia untuk saling mengenal dan juga mengetahui bahwa setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda sesuai dengan bidang yang mereka geluti. Hal ini menunjukkan bahwa, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri.

### **Penafsiran Modern**

Setelah melihat penjelasan dari mufassir pada masa Pra-Modern, maka masuk metode ketiga dari Tafsir Kontekstual dimana para mufassir pada masa modern meneruskan dan mengembangkan penafsiran mereka sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, dalam tafsirnya dia menjelaskan bahwa QS. Al-Hujurat memiliki Pesan habblum min al-nas, dimana para penafsir era modern termasuk Wahbah Az-Zuhaili, memberikan penekanan yang sama seperti penafsir era Pra-Modern yaitu saling mengenal. Diperintahkannya manusia untuk saling mengenal tersebut adalah sebagai adab kepada sesamanya, agar manusia saling memahami serta meningkatkan solidaritas dalam berkomunikasi. Serta perlu diingatkan kembali bahwa, manusia adalah makhluk sosial yang mana manusia tidak bisa berdiri sendiri, dan memerlukan bantuan manusia lainnya.

Al-Zuhaili menjelaskan bahwa, jika datang seseorang dengan berita yang tidak jelas, penuh kebohongan, dan berita tersebut merugikan suatu pihak, maka hendaknya kita mencari kebenaran berita tersebut, dan meluruskan kebenaran dari berita tersebut. Jangan terlalu cepat untuk menghakimi dan mengambil keputusan, sampai berita tersebut diketahui masalahnya sehingga kebenarannya menjadi jelas dan terungkap. Jika tidak dilakukan hal seperti itu, akan menyebabkan kesalahan dan memungkinkan untuk melukai atau menyakiti seseorang yang sedang dibicarakan, serta menimbulkan kerusakan kepada mereka yang seharusnya tidak mereka terima (Al-Zuhaili, 2009).

Jika dari berita tersebut menimbulkan peperangan atau perpecahan antara kedua belah pihak, maka kita harus mendamaikan keduanya. Dengan cara memohon kepada Allah melalui do’a, dan meminta ridha dan jalan keluar dari Allah. Baik melalui jalan berdamai dengan adil ataupun dengan jalan berperang, agar kembali kepada jalan Allah SWT. Jika permasalahan tersebut harus melalui jalan peperangan, maka dilakukan sesuai dengan hukum Allah dan dengan adil, agar tidak

terjadi peperangan yang selanjutnya di kemudian hari (Maraghi, 1946). Oleh karena itu, Allah SWT melarang manusia menjadi terpecah belah, karena pada ayat 13 turun sebagai peringatan kepada penduduk Mekah dan juga seluruh manusia untuk tidak menjelekkan dan merendahkan kaum atau suku tertentu hanya dikarenakan perbedaan bentuk fisik, warna kulit, keturunan dan harta. Peringatan ini Allah berikan melalui Nabi SAW agar manusia mengetahui bahwa manusia diciptakan dari bahan yang sama dan akan kembali kepada Allah SWT (Al-Zuhaili, 2009).

Kemudian Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan kembali bahwa kita manusia diciptakan dari bahan yang sama, asal yang sama dan manusia yang satu yaitu Adam dan Hawa. Dan dari nasab tersebut Bapak dan Ibu, akan kembali kepada manusia yang satu yaitu Adam dan Hawa. Maka tidak ada celah untuk saling mencela keturunan dan nasab, karena keturunan dan nasab akan kembali kepada yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dan dibuatnya manusia berbangsa-bangsa untuk saling mengenal bukan saling berperang, dan bukan untuk menjelekkan nasab dan keturunan (Al-Zuhaili, 2009).

Al-Quran secara jelas menjelaskan tujuan diciptakannya manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, untuk saling menghargai satu sama lain. Ungkapan “saling mengenal” adalah bentuk apresiasi terhadap semua suku dan bangsa, bukan hanya pada aspek fisik, tetapi juga aspek peradaban dan kebudayaan, bangsa etnis, bahasa dan lain sebagainya. Selama mereka berdialog dengan baik maka tidak ada konflik antar suku dan bangsa. Karena itu pula, seruan ayat ini adalah “wahai manusia” bukan “wahai orang-orang beriman” (KEMENAG, 2010).

Tafsir Al-Muntakhab memberikan penjelasan bahwa, QS. Al-Hujurat ayat 13 adalah bukti tidak adanya alasan suatu bangsa menghina dan menguasai bangsa yang lain, karena ini suatu penistaan, permusuhan dan kezhaliman. Oleh karena itu, ketika Barat menjajah dunia saat itu, terutama penjajahan terhadap dunia Islam, Islam berusaha melawan demi menegakkan keadilan, keseimbangan, dan tidak merugikan orang lain. Penjajahan adalah bentuk permusuhan dan kezhaliman yang luar biasa, yang telah merusak dan menyakiti umat manusia di dunia (Lajnah, 2002).

Seiring prinsip persamaan ini dikumandangkan dan ditegakkan, semua perlu menyadari bahwa semua orang memiliki hak dan kewajiban, sehingga tidak ada hak yang dilanggar dan tidak ada kewajiban yang ditinggalkan. Hal ini termasuk dalam salah satu prinsip ajaran agama Islam yang sekarang banyak dilupakan oleh muslim itu

sendiri bahkan non-muslim. Prinsip persamaan merupakan bagian dari keadilan, karena semua manusia diciptakan dengan keadaan yang sama di mata Allah, hukum, dan manusia lainnya. Bahkan makhluk lain seperti tumbuhan dan binatang pun memiliki hak masing-masing, sehingga harus berlaku adil terhadap semua makhluk. Serta semua makhluk memiliki hak hidup, berkembang, dan berkelompok (KEMENAG, 2010).

### **Kontekstualisasi QS.Al-Hujurat ayat 13 terhadap Semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”**

Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke, merupakan bukti yang secara jelas dan tidak dapat di sangkal oleh siapapun. Negara tersebut telah menjadi sebuah masyarakat bangsa yang besar dan majemuk. Menjadikan negara tersebut tidak terlepas dari konflik yang akan menyimpannya. Banyak faktor yang bisa menyebabkan terjadinya konflik seperti, kerusuhan massa yang disebabkan oleh ekonomi, politik, budaya dan SDM yang diikuti dengan sentimen-sentimen etnik dan agama. Keadaan demikian semakin diperparah oleh kebijakan masa lalu yang sentralistik sehingga cenderung mematikan fungsi lembaga-lembaga tradisional yang hidup dan berurat akar di berbagai daerah (Ismail, 2012).

Kehadiran Semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” ini diharapkan dapat menyatukan kesatuan bangsa Indonesia, dengan suku dan bangsa yang banyak ragamnya. Dan juga menghindarkan manusia dari sikap rasisme yang masih dilakukan hingga saat ini. Al-Quran memberikan pesan yang sangat jelas bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, dan penekanannya terdapat pada ungkapan “saling mengenal” tersebut.

Semboyan ini digunakan demi mempersatukan bangsa, yang terambil dari makna tersirat yang ada dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Lahirnya semboyan ini berangkat dari kesadaran adanya kemajemukan tersebut. Bahkan kesadaran tersebut terkristalisasi dalam “Soempah Pemoeda” tahun 1928 dengan ke-Indonesia-an yang sangat kokoh (Sujanto, 2009). *Bhinneka Tunggal Ika* semboyan yang tertulis dipita lambang negara Garuda Pancasila, memiliki makna keragaman etnis, agama, adat-istiadat, bahasa daerah, budaya dan lainnya yang berwujud menjadi satu kesatuan tanah air, satu bangsa, satu Indonesia.

Peristilahan semboyan tersebut dalam bahasa Jawa dapat dimaknai bahwa, walaupun kita berbeda-beda, memiliki latar belakang budaya yang berbeda, berbeda ras, etnis, agama, budaya namun kita

adalah saudara yang diikat oleh kedekatan persaudaraan dengan rasa saling memiliki, menghargai, dan saling menjaga. Dalam semboyan tersebut tersurat petuah bijak untuk bersatu dalam keberagaman, karena dalam keberagaman ditemukan suatu nilai persatuan yang menyatukan semua perbedaan. Semboyan ini memberikan pelajaran agar semua penduduk Indonesia menghayati diri mereka sebagai suatu bangsa, satu tanah air, satu bahasa dan satu tujuan nasional yaitu terciptanya sebuah masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila sebagai satu-satunya asas dan pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Syaefullah, 2007).

Setelah melihat penjelasan dari para penafsir Pra-Modern dan Modern mengenai QS. Al-Hujurat ayat 13, maka kontekstualisasi dengan semboyan tersebut memiliki relevansi dan kesesuaian. Dengan dasar yang sama yaitu kemanusiaan dan sosial, maka semboyan tersebut telah memenuhi hierarki nilai yang telah digagas oleh Abdullah Saeed. Tidak hanya memenuhi hierarki nilai dari Abdullah Saeed, semboyan ini juga telah memenuhi nilai-nilai dari UUD 1945 yang juga menjadi pendamping dari terlaksananya semboyan tersebut. Adapun hierarki nilai yang terkandung dari hasil penafsiran era Pra-Modern dan Modern, dengan mengkontekstualisasi semboyan tersebut dengan melihat nilai UUD 1945 yaitu:

#### **Nilai Wajib**

Abdullah Saeed menjelaskan bahwa pada nilai ini harus mencakup dengan hal-hal keimanan, keyakinan pada Tuhan, para malaikat, para Nabi, kitab-kitab suci, hari akhir, hari perhitungan, dan kehidupan setelah mati (Saeed, 2013). Melihat penjelasan dari para penafsir era Pra-Modern dan Modern bahwa, yang bisa disebut beriman adalah mereka yang yakin kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa ada keraguan sedikit pun di dalam hatinya. Iman adalah identitas seorang muslim, bukti nyata berupa pengorbanan jiwa, raga dan hartanya di jalan Allah SWT untuk meningkatkan kualitas ketakwaan dan meningkatkan kualitas diri mereka.

Jika melihat dalam konteks Indonesia, negara memberikan kebebasan pada masyarakatnya untuk memperoleh hak beragama. Tertulis di dalam Undang-undang No. 39 Tahun 1999 Tentang: Hak Asasi Manusia pada pasal 22 ayat 1 dan 2, dijelaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai kepercayaan mereka masing-masing, serta Negara menjamin kemerdekaan setiap pemeluknya. Pada dasarnya, Indonesia memiliki banyak penduduk dan tidak semua penduduknya memeluk agama Islam,

tetapi mayoritas dari penduduk Indonesia beragama Islam. Dilansir dari situs *World Population Review*, mengatakan bahwa penganut agama Islam di Indonesia diperkirakan sebanyak 229 juta orang dari 87.2% populasi yang ada di Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa, hierarki nilai pertama telah tersampaikan kepada sebagian penduduk di Indonesia. Dengan menganut semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” dan telah dilindungi oleh Undang-undang, maka nilai keagamaan telah tersampaikan dan berkat Undang-undang tersebut, melahirkan sikap toleransi kepada mereka yang non-muslim tanpa melupakan nilai-nilai Islam di dalam negara tersebut.

### **Nilai Fundamental**

Nilai kedua adalah, nilai yang mengisyaratkan sebagai perlindungan kepada hak hidup, harta benda, dan agama. Para mufassir menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan larangan kepada seluruh manusia agar manusia tidak memiliki sifat tercela seperti, pembunuhan, fitnah, ghibah, namimah, dan penyakit hati lainnya. Bahkan pada ayat sebelumnya karena tercelanya perbuatan tersebut, Allah lalu memberikan gambaran kepada manusia bahwa siapapun yang melakukan sifat tercela tersebut diibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati.

Atas dasar tersebut, Indonesia kemudian memberlakukan hukum mengenai HAM, agar seluruh penduduk merasa aman dan nyaman hidup berdampingan. Hukum tersebut diuraikan secara lebih rinci dalam Undang-undang No. 39 Tahun 1999 Tentang: Hak Asasi Manusia pada pasal 20, 29, 33, 34, dan 35. Hukum ini berfungsi sebagai bentuk dari perlindungan negara terhadap masyarakatnya, sehingga mereka dapat hidup dengan damai, dan semua kedamaian tersebut telah diberikan dan ditanggung oleh negara tersebut.

### **Nilai Perlindungan**

Nilai ketiga adalah bentuk dukungan terhadap nilai kedua, dalam arti sebagai bentuk perlindungan terhadap nilai kedua, dan perlindungan terhadap seluruh manusia. Bentuk perlindungan yang diberikan Allah melalui ayat tersebut adalah perlindungan dalam berkomunikasi dan hubungan sosial. Bentuk perlindungan komunikasi adalah dengan mencari kebenaran dari berita yang disampaikan, agar tidak terjadi fitnah, ghibah, namimah, sehingga tidak menjatuhkan nama baik seseorang. Bentuk perlindungan kedua adalah hubungan sosial antar manusia, perlindungan ini dilakukan agar manusia tidak terlibat sebagai pelaku rasisme, diskriminasi, dan rasialisme. Pada ayat ke-13

sudah jelas bahwa Allah menciptakan manusia agar “saling mengenal”, dalam arti mengenal semua keunikan yang dimiliki setiap manusia, sehingga manusia mampu bersikap toleransi dan adil dalam berinteraksi kepada sesama manusia.

Indonesia juga memberlakukan hukum dalam mengatur hubungan komunikasi dan hubungan sosial di Negaranya. Untuk hubungan komunikasi, tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik pada Pasal 7 ayat 2, yang berisi mengenai pemberian informasi secara akurat, benar, dan tidak menyesatkan. Peraturan dalam Undang-undang ini berlaku pada informasi yang bersifat verbal, surat-menyurat, dan melalui media massa. Peraturan kedua yang mengatur tentang hubungan sosial tertuang dalam Undang-undang No. 39 Tahun 1999 Tentang: Hak Asasi Manusia pada keseluruhan BAB II mengenai Asas-asas Dasar dimulai dari pasal 2 hingga pasal 8. Bagian ini menjelaskan bahwa manusia memiliki derajat yang sama, baik dimata publik maupun dimata hukum. Dengan adanya peraturan itu diharapkan manusia mentaati dan tidak melakukan perilaku rasisme, diskriminasi, dan rasialisme. Dan dari ayat ke-13 serta Undang-undang tersebut, lahirlah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” selain sebagai identitas keunikan negara Indonesia, juga sebagai pernyataan secara jelas bahwa Indonesia sanggup memelihara perbedaan yang ada di dalamnya dan bisa menumbuhkan rasa toleransi di negara ini.

### **Nilai Implementasi**

Nilai Implementasi, memiliki makna berupa upaya preventif agar tidak terjadi kejahatan demi menekan angka kriminalitas, terutama di Indonesia. Dalam ayat tersebut telah diperintahkan bahwa, jangan sampai kita menjelekkan sesama kita, serta perintah untuk berdamai satu dengan yang lainnya karena semua bersaudara tidak ada yang berbeda.

Hal ini juga diterapkan di Indonesia, melalui Undang-undang No. 39 Tahun 1999 Tentang: Hak Asasi Manusia pada pasal ke-3 dan ke 6, negara telah menjamin perlindungan seluruh warganya. Perlindungan yang diberikan tidak memandang suku, ras, dan budaya. Selama berkewargaraan Indonesia, maka negara sudah seharusnya memperjuangkan dan melindungi seluruh rakyatnya dari perilaku rasisme, diskriminasi, dan rasialisme.

### **Nilai Instruksional**

Nilai instruksi berarti merujuk kepada sejumlah instruksi, arahan, petunjuk, dan nasihat di dalam Al-Quran. Dalam konteks ini, Al-Quran

sedang berbicara kepada manusia melalui QS. Al-Hujurat, mengenai hubungan sosial. Menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta memiliki derajat yang sama, tidak ada yang memiliki kelebihan dan yang sangat spesial.

Instruksi selanjutnya mengenai larangan untuk tidak menjelekkan dan berprasangka buruk kepada sesama manusia, agar tidak terjadi fitnah, ghibah, namimah, serta penyakit hati lainnya yang bisa menimbulkan perpecahan diantara pihak tersebut. Bahwa siapa saja yang melakukan perbuatan buruk yang demikian itu, diumpamakan seperti seseorang yang memakan daging saudaranya sendiri yang telah mati. Perumpamaan itu sebagai penegasan bahwa manusia akan selalu mengingat setiap perbuatan yang dia lakukan di dunia akan berdampak dalam kehidupannya, dengan begitu manusia akan selalu berserah diri dan menghindarkan diri dari segala bentuk perbuatan yang keji.

Begitu pula dengan Indonesia, dalam UUD 1945 pada seluruh BAB XA mengenai Hak Asasi Manusia dijelaskan bahwa, semua manusia berhak mempertahankan hidupnya serta mendapatkan perlakuan adil baik di mata Negara maupun di mata Hukum. Undang-undang dibuat agar manusia memperhatikan kewajiban bermasyarakat. Diharapkan dengan adanya Undang-undang ini dapat menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera tanpa adanya perbedaan.

## Kesimpulan

Motto yang digunakan Indonesia yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika*" memiliki kaitan yang erat dengan QS. Al-Hujurat, terutama pada pesan kemanusiaan yang terdapat pada ayat ke-13. Kaitan yang dimaksud ialah sama-sama menjunjung tinggi kemanusiaan dan hubungan sosial terhadap perbedaan suku, ras, dan budaya. Multikulturalisme yang ada di Indonesia disebabkan oleh wilayah negara ini yang besar dan luas. Digunakannya semboyan tersebut atas dasar dari QS. Al-Hujurat, khususnya ayat ke-13, yang menjelaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama, tidak ada perbedaan yang signifikan diantara mereka dan manusia harus bersatu-padu karena pada dasarnya semua bersaudara demi menciptakan kerukunan dan kedamaian di muka bumi.

Berdasarkan penelitian dan analisa terhadap *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai Interpretasi Surah Al-Hujurat menggunakan Studi Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang ada di Indonesia terdapat beberapa kesimpulan yaitu, dalam pandangan penafsir era Pra-Modern dan Modern bahwa, QS. Al-Hujurat memiliki

dua pesan utama yaitu: (1) Pesan Ketuhanan, dan (2) Pesan Kemanusiaan dan sosial. Pada pesan pertama QS. Al-Hujurat memberikan penekanan pada adab terhadap dalam berbicara maupun dalam berinteraksi kepadanya. Kemudian pesan kedua adalah pesan kemanusiaan yang kemudian menjadi pesan utama dalam kajian peneliti kali ini. Penekanan pada pesan ini, pesan perdamaian dan pernyataan bahwa semua manusia oleh Allah diciptakan dari manusia yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dan membedakan hanya ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

### Referensi

- A. Syaefullah. *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu. 2007.
- Achmad, Sri Wintala. *Hitam Putih Mahapatih Gajah Mada*. Yogyakarta: Araska. 2018.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi. 1946.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar. *Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Al-Resalah, 2006.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*. tt: Dar Hijr. 2001.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dar Al-Fikr. 2003.
- B. Sujanto. *Pemahaman Kembali Makna Bhinneka Tunggal Ika (Persaudaraan dalam kemajemukan)*. Jakarta: Sagung Seto. 2009.
- Badan Litbang dan Diklat. *Tafsir Al-Quran Tematik: Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*. Seri. V. Jakarta: Departement Agama RI. 2010.
- Geertz, Helder. "Indonesian Cultures and Communities", dalam Ruth T. McVey. *Indonesia*. New Haven: Yale University Press. 1963.
- Ismail, Faisal. *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-isu Konflik, Multikulturalisme, Agama, dan Sosial Budaya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 2012.
- J. Ensink. *On the Old-Javanese Cantakaparwa and Its Tale of Sutasoma*. Netherland: Springer. 2014.
- Jayana, Thoriq Aziz. "Model Interpretasi Alquran dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed", *Jurnal Studi Alquran dan Hadis Al Quds* (No. 1 Vol. III, 2019)
- Katsir, Abu Fida' Ismail bin. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. tanpa kota: Maktabah Auladan, 2000.
- Lajnah Al-Quran wa Sunnah. *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Al-Maktabah Asy-Syamilah. 2002.

- Mpu Prapanca. *Kakawin Nagarakertagama (Teks dan Terjemahan)*. Damaika Saktiani dkk. (terj.). Yogyakarta: Narasi. 2019.
- Mpu Tantular. *Kakawin Sutasoma*, Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo (terj.). Jakarta: Komunitas Bambu. 2019.
- Muchlisin, Annas Rolli. "Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed,". Jurnal Maghza. No. 1 Vol I 2016.
- Puriska, I Nyoman. "Kajian Analitik Terhadap Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika"". Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. No. 1 Vol. XLII 2009.
- Qosim, M. Rizal. *Di Balik Runtuhnya Majapahit dan Berdirinya Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Yogyakarta: Araska. 2019.
- Ramadhan, Pratesya. *Jejak-jejak Peradaban Majapahit (Imperium Raksasa Penguasa Nusantara)*. Yogyakarta: Araska. 2020.
- Saeed, Abdullah. *Reading The Qur'an in The Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. London and New York: Routledge. 2013.